
Stimulus: Internasional Journal Of Communications and Sosial Science

Volume 01 Nomor 2 (2019) 1-13

DOI: [xxxxx/stimulus.v1i2.1111](https://doi.org/10.30605/stimulus.v1i2.1111)<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/stimulus/index>ISSN xxxx-xxxx (Print) ISSN xxxx-xxxx (Online)

INTEGRASI DAKWAH MUSLIM DI ACEH SINGKIL

Rusnawati*, Cut Ayu Maudhah¹¹Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia* roesna1977@gmail.com

ABSTRACT

Aceh is a region with diverse cultures and religions. Islam is the majority religion adopted by the people of Aceh. However, there are some areas in Aceh where Muslim minorities, such as Aceh Singkil. When viewed the area entered the Muslim majority, but there are certain villages in the region its Muslim minority, such as the border areas are very many non-Muslim communities. So that when spreading da'wah must also look at the situation in the village. Aceh Singkil and Subulussalam are indeed very vulnerable to Christianization. Some areas in these two districts have been dominated by indigenous Christians who were previously Muslim and Christians who came from North Sumatra and have become permanent residents there. The research method used is a qualitative method with interview, observation and documentation data collection techniques, while the data analysis technique, all data obtained in this study were analyzed using descriptive analysis methods so that conclusions can be drawn scientifically that can be justified scientifically. After the data and information are collected as needed, through observation, interviews and henceforth, the data and information are analyzed descriptively by describing the situation that occurred. All information through interviews and observations by the authors analyze and arrange and describe in the form of scientific work. The results showed that the integration of Muslim da'wah in Aceh Singkil was a gentle way and studied the culture of the area so that conflict between religious communities did not occur.

Keyword: *Integration of Da'wah, Muslim, and Aceh Singkil*

ABSTRAK

Berbagai cara untuk menyebarkan agama, diantaranya bisa dengan berdakwah. Dengan perubahan zaman hingga menuju zaman globalisasi ini, cara penyampaian dakwah pun berubah tidak lagi kaku. Berdakwah tidak harus kaku dan terfokus dalam mesjid, namun bisa juga dengan gaya santai yang dikaitkan dengan keseharian. Islam di seluruh dunia berkembang tidak bisa dilepas dari kebudayaan masyarakat. Dakwah

efektif atau tidak bisa dinilai dari sejauh mana efektivitas komunikasi di antara mereka. Aceh salah satu wilayah yang beranekaragam budaya dan agama di dalamnya. Islam adalah agama yang mayoritas di anut oleh masyarakat Aceh. Namun, ada beberapa daerah di Aceh yang minoritas muslimnya, seperti Aceh Singkil. Jika dilihat daerah tersebut masuk kepada mayoritas muslim, namun ada desa-desa tertentu di wilayah tersebut minoritas Islamnya, seperti daerah-daerah perbatasan itu sangat banyak masyarakat non muslim. Sehingga di saat menyebarkan dakwah pun harus dengan melihat situasi di desa tersebut. Aceh Singkil dan Subulussalam merupakan dua daerah yang sangat rawan dengan Kristenisasi. Di dua kabupaten ini ada beberapa desa di dalamnya terdapat penduduk Kristen pribumi, yang mana sebelumnya adalah warga Islam ataupun warga Kristen yang berasal dari Sumatera Utara hingga menjadi penduduk tetap daerah tersebut. Dalam penulisan ini menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, serta teknik analisis data, adapun data yang didapatkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, sehingga dengan metode tersebut dapat diambil kesimpulan untuk nantinya menjadi penanggungjawaban secara ilmiah. Kemudian informasi yang diperlukan sudah cukup maka data dan informasi tersebut diolah dengan metode analisis deskriptif dengan cara memberi gambaran situasi yang terjadi. Keseluruhan informasi yang dilakukan dengan wawancara dan observasi, penulis mengurainya dengan menganalisis serta mendeskripsikan hingga menjadi sebuah karya ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dakwah muslim di Aceh Singkil dengan cara lemah lembut serta mempelajari budaya daerah tersebut agar tidak terjadinya konflik antar umat Beragama.

Kata Kunci: Integrasi Dakwah, Muslim, dan Aceh Singkil

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa dihindari bahwa sebagai ciptaan Allah manusia ini memerlukan orang lain untuk melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal dalam berbagai skenario kehidupan duniawi. Hingga tidak hanya alam sekitar saja tetapi benda mati pun terkadang manusia memerlukannya. Semua peristiwa yang manusia lakukan pasti terdapat seribu makna dan pesan, yang manusia sadari atau tidak disadari sama sekali. Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki banyak daerah dari berbagai

karakteristik budaya, adat, serta bahasa tersendiri. Walaupun begitu, Negara Indonesia merupakan Negara yang tidak bisa lepas dari pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Di mana dari semua perbedaan yaitu tidak ada budaya yang sama dari wilayah yang satu dengan wilayah lainnya, namun dari perbedaan itu Islam sendiri mengajarkan akan untuk saling menghargai dari setiap perbedaan yang ada. Jika ada budaya yang terlihat sama namun tetap saja ada perbedaan di dalamnya. Itulah ciptaan sang Kuasa yang luar biasa, sehingga dari perbedaan budaya tersebut melahirkan peradaban yang beragam pula. Adapun makna dari kebudayaan dalam istilah sehari-hari pada umumnya dihubungkan dengan segala sesuatu yang indah-indah, seperti candi, tarian, seni, sastra, kesasteraan, dan filsafat. Salah seorang ahli antropologi mengatakan, kebudayaan adalah semua sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.¹ Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian.² Dari ke tujuh unsur tersebut salah satunya adalah kepercayaan.

Integrasi agama dan budaya menjadi corak peradaban bangsa. Negara Pancasila mampu membangun sebuah falsafah dan cara

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 72

² Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 38

pandang bangsa tentang masyarakat yang religius dan berbudaya. Sebuah bangsa yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kebudayaan nusantara. Karena itulah, corak agama yang masuk ke nusantara menampilkan sebuah ekspresi keagamaan yang khas bumi nusantara. Agama dan budaya menjadi pondasi bagi pembentukan karakter peradaban bangsa.

Pada titik inilah, sangat tidak bijak apabila membenturkan agama dan budaya. Baik agama maupun budaya telah menjadi bahan pokok dari racikan pembentukan karakter bangsa. Agama menjadi semakin lestari di bumi nusantara karena mampu merawat budaya. Dan budaya semakin beradab dengan masuknya nilai-nilai agama.

Nanggroe Aceh Darussalam bukan saja memiliki batasan geografis yang hingga menjadikan Aceh sebagai salah satu wilayah yang berada dalam Negara kesatuan republic Indonesia tetapi juga merupakan daerah tempat berkumpulnya berbagai macam suku bangsa dan budaya. Provinsi Aceh diduduki dari berbagai macam suku bangsa yang mayoritas menyatu dalam satu ikatan agama, seperti agama Islam. Aceh juga merupakan wilayah yang sangat kental dengan agama Islam dan budaya, kedua hal tersebut seperti uang logam yang tidak bisa terpisahkan. Islam merupakan kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh. Namun, ada beberapa daerah di Aceh yang mayoritas non muslim tepatnya di wilayah perbatasan Singkil dan Subussalam. Adapula daerah yang sangat rawan terjadinya terhadap ilmu pengetahuan mengenai akidah yaitu khususnya daerah perbatasan dan juga daerah terpencil. Daerah yang

menjadi sorotan dan perhatian pemerintah di antaranya adalah Aceh Singkil yang berlokasi di kecamatan Danau Paris, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Manuamas Tapanuli utara yang mana banyak penduduk di tempat tersebut mayoritas beragama kisten. Pastinya tantangan berdakwah di daerah tersebut sangatlah berat. Salah satunya merupakan tantangan mengenai pendangkalan akidah dengan berbagai cara seperti modus dan media, masuknya budaya-budaya negatif dari luar, serta ekonomi umat yang lemah.

Atas dasar tersebut penulis tertarik menguraikan peristiwa ini, yang mana ini perlu dilakukan sebagai pengetahuan mengenai integrasi dakwah muslim di daerah Aceh Singkil khususnya daerah perbatasan kecamatan Danau Paris. Dari berbagai masalah yang diuraikan maka penulis mendeskripsikan lebih lanjut mengenai hal ini, dengan judul: “Integrasi Dakwah Muslim Di Aceh Singkil”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dakwah

Secara harfiah atau lughawi kata-kata Dakwah berasal dari bahasa Arab yakni dari kata دعا - يدعو - دعوة yang artinya seruan, panggilan, undangan. Namun secara istilah, kata Dakwah berarti menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar yang dilarang oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya agar

manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat .³

Dalam Al-Quran juga banyak dijelaskan mengenai pengertian kata-kata Dakwah, seperti doa, ajakan, seruan, mengadu, memanggil, meminta, mengundang⁴ dan lain sebagainya. Namun pada kesempatan kali ini penulis mencoba memfokuskan pengertian Dakwah sebagai ajakan atau seruan

Ada beberapa pakar menjelaskan definisi Dakwah yakni sebagai berikut :

Ahmad Mubarak Dakwah adalah usaha untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertindaklahku seperti yang didakwahkan oleh Da'i .⁵

M. Arifin juga memberikan pendapatnya mengenai Dakwah. Menurutnya Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang di sampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan .⁶

Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa Dakwah adalah “mengajak umat manusia dengan cara bijaksana dengan jalan yang

³ Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah* ,(Banda Aceh : Ar-Raniry Press 2004) Hal. 8

⁴ *Ibid*.....

⁵ Julianto saleh, *psikologi*..... hal 9

⁶ Julianto saleh, *psikologi*..... hal 9

benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat”⁷

Menurut Muhammad khudhri Husain dalam bukunya *Al-Dakwah Ila Al Ishlah*. Dakwah adalah :

حث الناس على الخير و الهدى و الا مر بما معروف و النهى عن المنكر ليفوزوا بسعادة
العاجل و الاجل

Artinya Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat

Kemudian definisi menurut Muhammad khudhri Husain yang dijadikan pegangan oleh Syekh Ali Makhfudh yang ditulis dan dikembangkan dalam bukunya *Hidayatul Mursyidin*.⁸ Dan dari berbagai penjelasan yang dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Dakwah adalah usaha mengajak, memanggil atau menyeru manusia kepada jalan kebaikan (jalan Allah) dan mencegah kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah agar mendapatkan keridhaan-NYA yang dilakukan oleh Da'i kepada Mad'u baik secara individu maupun kelompok. Baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan.

Dakwah merupakan sebuah kewajiban yang diberikan kepada

⁷ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Prenada Media. 2004) hal 5

⁸ Muhammad Abu Alfarah Al Bayanuny, *Al-Madkhal Ila Ilmi Al-Dakwah*, Muassasah Al-Risalah Bairut 1991, hal 14

manusia oleh Allah. Dan hukumnya adalah Fardzu Kifayah. Artinya, bila dalam suatu kelompok telah dilakukan oleh satu orang saja, maka terlepaslah kewajiban bagi orang yang lainnya. Mengenai kewajiban Dakwah juga disebutkan dalam sebuah Hadits berbunyi

(sampaikanlah walau hanya satu ayat) . بلا غوعن ولو اية .

Dalam Hadits ini jelas tergambar betapa pentingnya berdakwah. Bahkan jika kita hanya mengetahui walau satu ayat saja hendaknya disampaikan kepada orang yang lainnya. Tujuannya adalah agar agama Allah tetap bisa berdiri tegak dan manusia bisa menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar. Tegaknya perintah dan larangan ini membutuhkan usaha dan memiliki proses, usaha dan proses ini merupakan rangkaian terciptanya hasil dari Amar Makruf Nahi Mungkar. Dakwah merupakan proses menuju perubahan sikap. Dalam proses ini ada yang menggunakan teknik mempengaruhi secara baik-baik atau biasa disebut dengan Komunikasi Persuasif dan ada pula yang biasa disebut dengan komuniaksi yang bersifat koersif (dengan kekerasan atau ancaman).

Mempengaruhi bukanlah hal yang mudah dan sederhana hal ini membutuhkan metode dan teknik, Agar hasil yang diharapkan bisa terlaksana dengan maksimal. Begitu pula dengan berdakwah, jika dilihat dari segi komunikasi, maka Dakwah merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain atau satu kelompok terhadap kelompok lain dengan tujuan

untuk merubah pola pikir dan prilaku. Dan dengan kata lain dakwah disebut juga dengan komunikasi.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Aceh Singkil merupakan salah satu Kabupaten daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, wilayah Indonesia. Kabupatenn Aceh Singkil adalah pemekarann dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian daerahnya juga berada dalam wilayah Taman Nasional Gunung Leeuser. Aceh Singkil juga terdapat dua wilayah, yaitu daratan dan kepulauan. Adapun kepulauan merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Singkil yaitu kepulauan banyak. Serta ibu kota dari Kabupaten Aceh singkil berada di Singkil.

Singkil terletak di jalur barat Sumatera yang terhubung dengan Banda Aceh, Medan serta Sibolga. Tetapi, jalurnya sangat bergunung-gunung juga perlu dilakukan banyaknya perbaikan akses jalan supaya daerah yang terpencil dari wilayah tersebut dapat teratasi. Semoga dalam waktu dekat ini Pelabuhan Aceh Singkil dapat digunakan sebagai pelabuhan transit sebagai jalur barat Sumatera.⁹ Di bawah merupakan Kabupaten Aceh Singkil yang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: ¹⁰

Bagian Utara : terdiri dari Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Pakpak Bharat (Provinsi Sumatra Utara) dan Kota Subulussalam

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Singkil, diakses pada tanggal 17 September 2019

¹⁰ *Ibid...*

Bagian Timur : terdiri dari Kabupaten Tapanuli Tengah (Provinsi Sumatra Utara)

Bagian Selatan : terdiri dari Samudera Indonesia

Bagian Barat : terdiri dari Kabupaten Aceh Selatan

Penduduk asli kabupaten Aceh Singkil adalah suku Singkil, Aneuk Jamee dan Haloban. Selain itu dijumpai juga suku-suku pendatang seperti suku Aceh, Minang dan Pakpak.

Berkaitan dengan masalah integrasi dakwah di minoritas muslim, Aceh adalah salah wilayah yang secara jelas mayoritas Islam. Namun, Ada beberapa daerah di Aceh yang mayoritas non muslim tepatnya di wilayah perbatasan Singkil dan Subussalam. wilayah yang rawan terjadi pendangkalan akidah khususnya daerah perbatasan dan wilayah terpencil. Salah satu daerah yang menjadi perhatian pemerintah Aceh adalah Aceh Singkil tepatnya Kecamatan Danau Paris, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Manduamas Tapanuli utara dimana mayoritas penduduknya beragama kristen. Biskang adalah Ibu kota Kecamatan Danau Paris jaraknya sekitar 70 KM dari Singkil (Ibu kota Kabupaten Aceh Singkil). Akses jalan sangat bagus dengan aspal hotmix. Masyarakat di Kecamatan Danau Paris pada umumnya adalah Suku Pakpak dengan mata pencaharian adalah

bertani.

Walaupun mayoritas non muslim, pemerintah Aceh tetap mengirimkan utusan da'i ke wilayah perbatasan ini untuk menyebarkan dakwah. Seperti salah satu tindakan yang dilakukan dengan cara memperingati hari Isra' miraj member bantuan sembako kepada masyarakat. Itu merupakan bentuk simpati umat muslim, tidak hanya dibagikan kepada yang beragama muslim saja tetapi juga dibagi rata ke semua masyarakat yang ada diperbatasan khususnya Kecamatan Danau Paris. Dari situlah umat non muslim bisa melihat bagaimana cara Islam merangkul masyarakat dan memperlihatkan tindakan-tindakan positif yang bisa mengubah perilaku dan pikiran masyarakat non muslim. Hingga tidak jarang ada di antara mereka yang tertarik dengan agama Islam dan menjadi muallaf.

Kegiatan lain seperti pembinaan dan pengkaderan masyarakat, festival anak saleh, pengobatan, sunat massal, dan sejumlah kegiatan lainnya. Juga dilakukan. Dengan adanya kegiatan seperti ini di perbatasan bisa membangkitkan semangat cinta Islam di daerah tujuan. Mengingat daerah perbatasan seperti ini sering menjadi target upaya kristenisasi dan sudah menjadi tugas pemerintah dan masyarakat Aceh yang terkenal dengan syariat Islam untuk berdakwah hingga ke sini. Dengan antusiasnya umat Islam dalam berdakwah juga ada tantangan yang dihadapi yaitu konflik agama. Dan ini juga sering terjadi di wilayah-wilayah lain yang mayoritas non muslim. Adapun konflik agama di Aceh Singkil yaitu Pada tanggal 1 Mei, 3 Mei, 5 Mei, dan 8 Mei 2012, Tim Monitoring merupakan tim yang telah dibentuk oleh

pemerintah Kabupaten Aceh Singkil untuk melaakukan pesitaan 20 rumah ibadah terdiri dari 10 Gereja Kristeen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD), 4 Gereja Katolik, 3 Gereja Misi Injil Indonesia (GMII), 1 Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI), 1 Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) dan 1 Rumah Ibadah Agama Lokal (Aliran Kepercayaan) Paambi.

Pada harii Rabu, tanggal 18 Juli 2012 dini hari, jemaat Gereja GKPPD Gunung Meriaah Kabupaten Aceh Singkil dikagetkan dengan asap hitam yang banyak dari dalam gereja. Asap tersebut berasal dari api yang telah membakar kursi-kursi dan alat musik termasuk seperti sound sistem, yang sudah mulai padam. Adapun dari dalam ruangan ibadah tersebut juga ditemukan jerigen yang berisi bensin sekitar 15 liter. Selain itu, kaca jendela gereja juga pecah dan rusak. Peristiwa-peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa upaya membakar gereja itu merupakan tindakan yang juga disengaja. fakta tersebut sudah dilaporkan oleh Guru Huria (Vorhangeeer – Majelis Gereja) dan jemaat GKPPD Gunung Meriaah ke Polsek Gunung Meriah pada hari Rabu, tanggal 18 Juli 2012 sekitar pukul 09.00 WIB. Garis polisi juga terpasang di tempat ibadah atau gereja yang mengakibatkan Jemaat tidak dapat melaksanakan Ibadah Kebaktiannya pada hari minggu 22 Juli 2012 di gereja tersebut. Upaya pembakaran gereja ini kembali memberikan luka hati yang mendalam pada jemaat yang masih belum pulih akibat penyegeelan 20 rumah ibadah yang terjadi sebelumnya.¹¹

Penyegeelan tersebut dilakukan karena semua rumah ibadah tersebut dibangun tanpa izin. Di Aceh Singkil, setidaknya terdapat 25

¹¹ *Ibid....*

bangunan undung-undung (gereja kecil) yang berdiri tanpa memiliki izin. Menurut perjanjian yang disepakati pada tahun 1979 dan diperbaharui pada tahun 2001 lalu bahwa hanya boleh didirikan satu gereja dan empat undung-undung di Singkil. Sebelumnya pada tahun 2011 Departemen Agama Singkil juga pernah memberikan peringatan terhadap panitia pembangunan gereja yang tidak memiliki izin tersebut, tetapi peringatan tersebut tidak diindahkan sama sekali.

Selain itu, melakukan kegiatan dakwah dengan sepeda motor dari satu desa ke desa lainnya ke berbagai daerah terpencil di Aceh Singkil. Saat perjalanan ke desa-desa, para da'ii harus melakukan pendakian dari satu bukit ke bukit lainnya dengan keadaan jalan tidak bagus dan adanya batu-batuan. Namun kondisi itu tidak membuat para da'i malas untuk berdakwah. Jamaluddin merupakan salah seorang pendakwah yang dihantarkan oleh dinas Syariat Islam ke daerah perbatasan Aceh Singkil, ia bercerita, dalam suatu perjalanan dalam melakukan dakwah dengan istrinya pada suatu tengah malam buta, tiba-tiba saja motornya terpelanting disebabkan jalan yang licin. Merekapun kemudian terjatuh. Alhamdulillah, luka yang didapatkan tidak terlalu parah. Istri ustad Jamal hanya luka dengan lecet-lecet. Tidak hanya rintangan alam yang dihadapi Jamaluddin, namun makhluk halus juga pernah menghampiri istrinya. Itu terjadi pada awal ia bertugas berdakwah di daerah Napaagaluh. Pada suatu tengah malam, tiba-tiba saja istrinya lari-lari seperti kesurupan. Tidak hanya

sekali, namun serangan seperti itu terjadi berkali-kali.¹²

Ternyata rintangan seperti itu tidak saja terjadi pada istri Jamaluddin. Ada seorang Dai yang lain juga mengalami gangguan serupa, dalam bentuk yang lainnya. “Kawan saya ada juga terkena batuk berdarah,” katanya. Semua tantangan itu dihadapi dengan berbagai ketabahan dan kesabaran. “Saya anggap itu cobaan dari Allah SWT atas kegiatan dakwah yang saya jalankan. Saya juga pasrah dan saya serahkan kepada Allah SWT,” katanya lagi. Di tengah beratnya rintangan dakwah seperti tadi, Jamaluddin melihat prospek cerah di Aceh Singkil. Sejak ia bertugas di wilayah Aceh Singkil, sudah banyak penduduk Nasrani yang masuk Islam. Seperti dalam sekeluarga Katholik di Dusun Sigarap, Desa Sikoran Kecamatan Danau Pariis. Keluarga ini juga memutuskan masuk agama Islam. Adapun dari Mereka adalah Tiaas Mida Br Sitoorus (ibu, berumur 60 tahun), Rikaa Maria Brr Malau (berumur 21 tahun), Reno Joseep Malau (berumur 21 tahun), Romiana Mariaa Br Malau (berumur 11 tahun) dan Rikki Neysyeen Josep Malau (berumur 6 tahun).¹³

Jamaluddin juga bercerita, bahwa mereka tertarik untuk masuk Islam dikarenakan adanya keseragaman yang ada pada umat Islam dalam melakukan ibadah. Contohnya, disaat berkunjung ke masjid semua umat Islam menggunakan busana yang sama dengan memakai

¹² Jamalaluddin, *Dai di perbatasan Aceh Singkil*, wawancara dilakukan pada 17 September 2019

¹³ Jamalaluddin, *Dai di perbatasan Aceh Singkil*, wawancara dilakukan pada 17 September 2019

mukena putih hingga menghilangkan adanya perbedaan dari yang namanya kaya atau miskin. Selain itu, dalam Islam juga melarang umatnya untuk memperlihatkan aurat kepada yang bukan muhrimnya. Selanjutnya, agama Islam sangat berhati-hati dalam mengkonsumsi makanan. Setiap makanan yang dikonsumsi haruslah higienis (bersih dan suci), sehingga hal tersebut menjadikan banyak umat Islam yang “terpancar cahaya” di wajahnya. ketika beribadah, setiap umat Muslim diperintahkan untuk melakukan *thaharah* ataupun bersuci. “Kemudian yang paling membuat mereka berkesan yaitu disaat memperhatikan umat Islam beramai-ramai mengunjungi masjid, mereka diharuskan melepaskan sepatu dan sandal untuk menjaga kesucian di rumah Allah,” kata Jamaluddin. Setelah para ustad mensyahadatkan sekeluarga ini, Jamaluddin mengusahakan mencari rumah kontrakan untuk keluarga-keluarga yang muallaf tersebut. Sebelumnya, Jamaluddin juga pernah mensyahadatkan banyak pemuda Katolik. Mereka saat ini juga sudah dititipkan di dayah (pondok pesantren) di beberapa yang ada wilayah di Aceh untuk mendapatkan pendidikan Islam yang lebih baik. Salah satu yang menjadi tempat penampung muallaf ini yaitu Dayah Mahyal Uluum di Kecamatan Sibreh Aceh Besar, Dayah Markaz al-Ishah dan ada juga beberapa dayah lainnya.

Menurut pendapat Jamaluddin, pada wilayah yang terletak di perbatasan sangat kekurangan biaya pendidikan disebabkan hingga kini dari pemerintah Aceh Singkil belum mempunyai program untuk menanggulangi para muallaf. Sebagai mana seperti muallaf Dahrin

Brasyah (berumur 19 tahun). ia saat ini belajar di Pondok Pesantren bernama Mahyal Ulum daerah Aceh Besar.

PENUTUP

Dakwah yang dilakukan oleh pemerintah Aceh yaitu dengan menghantarkan da'i-da'i ke daerah perbatasan seperti Kecamatan Danau Paris yang mayoritasnya non muslim, atau dengan cara memberikan bantuan-bantuan hingga melakukan kegiatan perjalanan dakwah karena Aceh terkenal dengan namanya Syariat Islam. Banyak sekali rintangan yang di dapatkan baik dari keadaan alam dan lainnya. Ditambah wilayah perbatasan masih sangat minim ilmu pendidikan agama untuk para muallaf, hal itu dikarenakan pada saat ini Aceh Singkil belum mempunyai program untuk menanggulangi para muallaf. Hingga kesadaran dari para da'i lah yang mengantarkan mereka langsung ke berbagai pesantren atau dayah yang ada di wilayah Aceh untuk mendapatkan ilmu agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamalaluddin, Dai di perbatasan Aceh Singkil, wawancara dilakukan pada 17 Sepetember 2019
- Julianto Salaeh, Psikologi Dakwah , Banda Aceh : Ar-Raniry Press 2004
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Moh. Ali Azis, Ilmu Dakwah, Jakarta : Prenada Media. 2004

Muhammad Abu Alfarah Al Bayanuny, Al-Madkhal Ila Ilmi Al-Dakwah, Muassasah Al-Risalah Bairut 1991

Rafael Raga Maran, Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Sugiyanto, Metode Penelitian Administrasi, Bandung: Alfabeta, 2010

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Singkil, diakses pada tanggal 17 September 2019